

FITRAH; KONSEP DAN PENGEMBANGANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Mohammad Muchlis Solichin

Abstrak: Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia paripurna melalui pembiasaan, penanaman, pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Tujuan pendidikan Islam sebagaimana diatas dapat diwujudkan dengan upaya mengarahkan, membimbing anak didik dan--yang lebih penting dari itu--menumbuhkembangkan potensi-potensi alami-ah yang diterima anak sejak ia dilahirkan. Potensi-potensi itulah yang dikenal--dalam pendidikan Islam--sebagai fitrah. Fitrah dengan berbagai derivasinya dikembangkan melalui proses pembelajaran dalam pendidikan Islam dengan menekankan keseimbangan antara fitrah lahiriyah dan fitrah *bâthiniyah*.

Kata kunci : Pendidikan Islam, fitrah, potensi

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk mentransfer nilai-nilai dan ajaran Islam dari orang tua/pendidik kepada anak didik agar anak dapat mempunyai pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang benar.

Secara etimologi terdapat beberapa istilah yang diperdebatkan sebagai arti pendidikan Islam, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dîb*. *Pertama*, *ta'lim*, terutama sekali digunakan oleh Muhammad Rasyîd Ridlâ. Melalui istilah ini Ridlâ mendefinisikan pendidikan sebagai "suatu proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu".¹ Dalam al-Qur'ân terdapat beberapa ayat yang menerangkan kata *ta'lim*--dari akar kata '*allama*--seperti firman-Nya : "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada

¹Muhammad Rasyîd Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr*, Juz 1 (Kairo: Dâr al-Manâr, 1373 H.), hlm. 262.

para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”.²

Dalam perspektif ‘Abd al-Fattah Jalal, *ta’lîm* pada ayat di atas menekankan tingginya kedudukan ilmu (pengetahuan) dalam Islam. Ia menegaskan bahwa *ta’lîm* lebih luas daripada *tarbîyah*, karena ketika Rasulullah mengajarkan al-Qur’ân kepada kaum muslimin, beliau tidak sebatas pada upaya agar mereka dapat membaca, tapi lebih dari itu, yaitu membaca disertai penghayatan dan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan amanah. Dengan menggunakan cara membaca sebagaimana disebutkan itulah, Rasulullah membawa kaum muslim pada proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), serta membawa jiwa mereka kepada kondisi yang memungkinkannya untuk menerima *al-hikmah*.³

Kedua, tarbîyah. Kata ini dapat dilacak dari beberapa akar kata; (1) *rabâ-yarbû-tarbîyah* yang berarti berkembang.⁴ Dari akar kata ini, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya menumbuhkembangkan potensi yang ada pada anak didik, (2) *rabiya-yarbâ-tarbîyah*, yang berarti tumbuh (*nasya-a*) dan menjadi besar atau dewasa. Dari kata ini, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menumbuhkan dan mendewasakan anak didik, dan (3) *rabba-yarubbu-tarbîyah* yang berarti memperbaiki, merawat, memelihara, memperindah, memberi makan, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestariannya. Dari kata ini, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dalam merawat, memelihara, mengasuh, mengatur dan mengembangkan potensi anak didik untuk mencapai kedewasaannya.

Kata *tarbîyah* dipopulerkan oleh Muhammad ‘Athîyah al-Abrâsyî yang menurutnya *al-tarbîyah* mencakup seluruh aktivitas pendidikan, karena dalam kata itu tercakup seluruh upaya mempersiapkan anak didik dalam mencapai kesempurnaan, mencapai kebahagiaan hidup, cinta tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan akhlaq, mempertajam intuisi, rajin dalam berkreasi, toleransi terhadap perbedaan dan mempertinggi keterampilan. Sementara itu, *ta’lîm* adalah bagian dari

²QS. al-Baqarah : 31.

³Abd al-Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, ter. Henry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 27

⁴Makna demikian berdasarkan QS. al-Rûm: 39.

pada *tarbîyah* yang mencakup hanya ranah kognitif (pengetahuan dan pemahaman). Dalam pandangannya, *tarbîyah* mencakup seluruh domain dalam pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵

Kata ketiga adalah *ta'dîb*. Kata ini dipopulerkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attâs, yang menyatakan bahwa kata *ta'dîb* lebih tepat digunakan terhadap pendidikan. Ia menyatakan bahwa *tarbîyah* lebih mengarah kepada seluruh makhluk--manusia dan hewan--sedangkan *ta'lîm* lebih luas cakupannya dari pada *tarbîyah*. *Ta'lîm* disebutkannya sebagai suatu pengajaran yang tanpa dibarengi dengan pengenalan yang lebih mendasar. Ia menegaskan bahwa konsep *tarbîyah* dan *ta'lîm* lebih dipengaruhi oleh Barat. Sedangkan *ta'dîb* mencerminkan tujuan esensial pendidikan Islam, yaitu penanaman akhlak sebagai misi utama diutusnyanya Rasul saw. Ia menegaskan bahwa orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban.⁶

Sementara itu, dalam perspektif istilah, pendidikan Islam--sebagaimana disebutkan Muhaimin--bisa berarti; *pendidikan (menurut) Islam*, *pendidikan (agama) Islam*, dan *pendidikan (dalam) Islam*. Pendidikan (menurut) Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'ân dan al-Sunnah. Dalam pengertian ini, dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber- sumber dasar Islam.

Pendidikan pendidikan (agama) Islam atau pendidikan ke-Islaman adalah upaya mendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau

⁵Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Rûh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lîm* (Saudi Arabia: Dâr al-Ahyâ', tt), hlm. 14.

⁶Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 256.

Fitrah; Konsep dan Pengembangannya

tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Pendidikan (dalam) Islam adalah proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah ummat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dengan idealitas Islam dan/atau mungkin mengandung jarak kesenjangan dengan idealitas Islam.⁷

Sementara itu Ahmadi mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousity*), subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam”.⁸ Ahmadi menekankan kepada proses pengembangan potensi fitrah manusia untuk selalu melaksanakan ajaran-ajaran Islam, yang diawali dengan pemberian pengetahuan, pengertian dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam.

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.⁹ Dengan definisi tersebut, Ahmad Tafsir menekankan kepada sifat dari aktivitas pendidikan Islam, yaitu berupa bimbingan sebagai suatu upaya yang tidak hanya ditekankan kepada aspek pengajaran (transfer ilmu pengetahuan), tapi berupa arahan, bimbingan, pemberian petunjuk dan pelatihan menuju terbentuk pribadi muslim yang seutuhnya.

Selanjutnya, Abdul Mudjib menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan,

⁷Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23-24.

⁸Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29.

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 32.

pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰

Sedangkan Omar Muhammad al-Toumiy al-Syaibany mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi–profesi asasi dalam masyarakat. Definisi ini lebih menekankan pada upaya mengubah tingkah laku yang buruk kepada perilaku yang baik dalam hubungan anak didik dengan sesama manusia, alam sekitar dan masyarakatnya dengan melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara profesional.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan dan pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah ummat Islam dalam mencapai kebahagiaan, kebaikan di dunia dan akhirat.

Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam dapat ditelusuri dalam Filsafat Pendidikan Islam. Dalam menentukan dasar pendidikan Islam dapat ditinjau dari perspektif filosofis dan teologis.

Dalam perspektif teologis, pendidikan Islam harus didasari dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan al-Hadits yang berintikan tauhid. Tauhid dalam posisi ini menempati inti yang bersifat fundamental dan merupakan nilai dasar pendidikan Islam. Tauhid adalah keyakinan seorang muslim yang termanifestasikan dalam hal-hal sebagai berikut: (a) *Tauhîd Ulûhîyah*, yaitu suatu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang patut disembah serta satu-satunya sumber nilai, ajaran, dan kehidupan.¹¹ Implikasi dari keyakinan seperti ini adalah bahwa pendidikan Islam harus diniatkan (direncanakan), dilaksanakan dan dievaluasi dalam kerangka menyembah (beribadah) kepada Allah.

¹⁰Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pranada Media, 2006), hlm. 27.

¹¹Ahmadi, *Ideologi*, hlm. 85.

Implikasi lainnya adalah bahwa anak didik harus ditumbuhkan inisiatif dan kreativitasnya sehingga dapat menemukan suatu pola pembelajaran yang ideal bagi dirinya tanpa dihindari rasa takut dan khawatir kepada pihak eksternal termasuk kepada gurunya; (b) *Tauhîd Rubûbîyah*, yaitu suatu keyakinan dalam agama Islam bahwa Allah adalah yang menciptakan, memelihara, merawat alam semesta. Keyakinan ini memberikan implikasi pada pelaksanaan pendidikan bahwa pendidikan diarahkan kepada upaya merawat, memelihara, membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam perspektif anak didik, keyakinan tauhid ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk membaca, mengkaji, meneliti keteraturan alam semesta dengan segala isinya. Dengan telaah, bacaan dan penelitian ini anak didik dapat memperoleh nilai-nilai positif berupa sikap rasional, obyektif-empirik dan obyektif-matematis.¹²; (c) *Tauhîd Mulkîyah*, adalah keyakinan akan kekuasaan kerajaan Allah SWT. Dengan keyakinan ini seorang muslim meyakini bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu dimuka bumi ini dan juga penguasa Hari Kemudian. Implikasi dari keyakinan ini adalah seorang guru adalah pemimpin dalam pendidikan harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya. Ini sesuai dengan pernyataan Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan bahwa setiap muslim adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya; (d) *Tauhîd Rahmânîyah*, adalah keyakinan yang bertolak dari pandangan bahwa Allah SWT. adalah Tuhan semesta alam yang mengasihi makhluk-Nya. Dengan kasih sayang yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya, maka kehidupan ini berjalan dengan damai, tenang, sentosa, meskipun terdapat banyak manusia yang durhaka kepada-Nya. Namun dengan sifat Maha Pengasih dan Penyayang-Nya itulah maka manusia ini tetap dalam keteraturan, keseimbangan dan harmoni alam, meskipun masih banyak musibah sebagai peringatan kepada manusia.

Implikasi dalam dunia pendidikan dari keyakinan demikian adalah bahwa dalam proses pendidikan, seorang guru/pendidik harus dapat mendidik, membimbing anak didiknya dengan kasih sayang. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Ghazâli bahwa guru berfungsi sebagai

¹²Muhaimin, *Wacana Pengembangan*, hlm. 158.

penuntun dan pembimbing bagi anak didik. Dalam menjalankan tugasnya itu, al-Ghazâli menganjurkan agar guru mengajar, membimbing dengan penuh kasih sayang sebagaimana ia mengajar dan mendidik anaknya sendiri. “Didiklah muridmu dan perlakukanlah mereka seperti anakmu sendiri”, pesan al-Ghazâli kepada para guru. Bahkan al-Ghazâli mengutip Sabda Rasulullah; “Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya” (HR. Abu Dâwud, al-Nasâ’i, Ibn Mâjah, Ibn Hibbân dari Abû Hurairah).¹³

Fitrah Manusia

Dalam pemikiran pendidikan Islam, fitrah penciptaan manusia merupakan diskursus yang banyak dibahas oleh para ahli, mengingat salah satu aspek pendidikan Islam adalah upaya menumbuhkembangkan potensi manusia yang dibawa sejak lahir. Potensi inilah yang dalam konteks pendidikan Islam disebut dengan *fitrah*.

Ahmad Tafsir menegaskan bahwa fitrah adalah potensi.¹⁴ Potensi adalah kemampuan. Dalam hal ini fitrah dapat disebut sebagai pembawaan. Tafsir menghubungkan fitrah dengan hadits yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ .

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menjelaskan bahwa bahwa fitrah adalah pembawaan yang dibawa manusia sejak lahir. Sedangkan bapak dan ibu dalam hadits tersebut adalah lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan sosial. Kedua faktor itulah yang menentukan perkembangan manusia.

Kata fitrah berasal dari kata *fathara*, yang berarti menjadikan. Kata ini disebutkan sebanyak 20 kali dalam 19 al-Qur’an. Makna *fitrah* dalam al-Qur’an dapat dikelompokkan dalam empat makna yaitu; (1) proses penciptaan langit dan bumi, (2) proses penciptaan manusia, (3) pengaturan alam dengan seluruh isinya yang serasi dan seimbang, dan

¹³Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ Ulumddin* (Kairo: Dar al Kutub,tt), hlm. 231.

¹⁴Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 35.

(4) pemaknaan agama Allah sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugasnya.¹⁵

Dalam konteks penciptaan manusia, *fitrah* banyak dimaknai sebagai sebuah kecenderungan yang dimiliki oleh manusia untuk percaya (iman) kepada adanya Allah. Pendapat ini merujuk kepada ayat al-Qur'an yang artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari tulang sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukanlah Aku ini Tuhanmu?’”. Mereka menjawab : “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”.¹⁶

Ayat di atas menggambarkan betapa manusia telah diambil kesaksiannya oleh Allah terhadap keberadaan-Nya dan manusia mengakui adanya Allah. Kesaksian inilah yang merupakan kecenderungan manusia sejak lahir untuk beriman kepada Allah.¹⁷ Namun demikian, pemaknaan *fitrah* sebagaimana di atas dalam kaitannya dengan pendidikan Islam belum menyentuh seluruh aspek psikologis manusia, karena hanya menyentuh aspek kepercayaan saja dan manusia cenderung--dengan pengakuannya itu--fatalis dan passif, yaitu manusia dengan otomatis membawa imannya dan dituntut untuk dapat menyembah dan melaksanakan perintah Tuhannya.

Untuk itu, para ahli mencari pemaknaan lain terhadap *fitrah* guna mencari cakupannya yang lebih luas dan menyeluruh dalam semua aspek kejiwaan manusia. Hasan Langgulung memaknai *fitrah* dengan menghubungkannya terhadap penciptaan primordial manusia, yaitu ketika manusia pertama (Adam) diciptakan oleh Allah SWT. Pada saat

¹⁵Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Pratama, 2001), hlm. 73

¹⁶QS. al-A'râf : 172

¹⁷Al-Attas menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan bahwa manusia mempunyai keberuntungan wujud kepada penciptanya, yang bermula dari peristiwa yang digambarkan pada pada ayat di atas yakni sebagai masa “waktu sebelum perpisahan” (*time of the pre-separation*), yaitu masa ketika manusia belum diberi jasad dan masih berada dalam Kesadaran Tuhan. Ayat ini juga yang digunakan oleh al-Attas untuk menjelaskan kesadaran beragama manusia. Di samping itu, ayat ini menerangkan dua pokok permasalahan lain yaitu “bahasa” dan persaudaraan manusia. Lihat, Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat danPraktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas*, ter. Hamid Fahmi dkk (Bandung: Mizan, 2003), hlm.95.

babak akhir penciptaannya, Allah meniupkan ruh-Nya kepada Adam dan menyuruh kepada para malaikat untuk hormat kepadanya.¹⁸

Pada saat peniupan ruh Allah kepada Adam itulah, Adam memiliki sifat-sifat yang dimiliki Allah. Perbedaannya adalah jika Adam memiliki sifat melihat, mendengar, mengetahui, hidup, maka Allah memiliki sifat Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Maha Hidup dan seterusnya. Atau dengan kata lain, Allah memiliki sifat-sifat dengan segala kesempurnaan-Nya dan manusia memiliki sifat-sifat itu dengan segala keterbatasannya. Dengan keterbatasan itulah manusia membutuhkan pertolongan kepada Tuhannya dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Dengan keadaan ini, maka manusia menyadari akan keterbatasannya dan mengakui ke-Maha Kuasa-an dan ke-Maha Sempurna-an Allah.¹⁹

Sifat-sifat ketuhanan yang ditiupkan kepada manusia itulah yang harus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan perorangan maupun dalam hubungannya dengan masyarakat, karena kemuliaan seseorang ditentukan oleh sejauh mana seseorang mampu mengembangkan potensi-potensi yang berasal dari sifat-sifat ketuhanan itu.

Selanjutnya, Muhaimin²⁰ menyebutkan setidaknya ada beberapa macam fitrah manusia, yaitu:

1. Fitrah beragama; fitrah ini merupakan potensi bawaan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk tunduk, taat melaksanakan perintah Tuhan sebagai pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta.
2. Fitrah berakal budi; fitrah ini adalah potensi yang dimiliki manusia untuk selalu berpikir sambil mengingat Allah untuk memahami persoalan kekuasaan dan keagungan Allah yang terlihat dari keserasian, keseimbangan dan kehebatan di alam semesta.
3. Fitrah bermoral dan berakhlak; fitrah ini adalah potensi yang dimiliki oleh manusia untuk melaksanakan dengan penuh komitmen nilai-nilai moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸QS. al Hijr: 29.

¹⁹Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar*, hlm. 74.

²⁰Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 18-19.

Fitrah; Konsep dan Pengembangannya

4. Fitrah kebersihan dan kesucian; fitrah ini memberikan potensi kepada manusia untuk mencintai kebersihan dan kesucian.
5. Fitrah kebenaran; fitrah ini merupakan kecenderungan manusia untuk selalu mencari kebenaran.
6. Fitrah kemerdekaan; fitrah ini memberikan kecenderungan kepada manusia untuk mempunyai kebebasan dan kemerdekaan, tidak terbelenggu dan diperbudak oleh orang lain kecuali berdasarkan kemauan sendiri
7. Fitrah keadilan; fitrah ini mendorong manusia untuk mencari keadilan di muka bumi ini.
8. Fitrah persamaan dan persatuan; fitrah ini merupakan potensi manusia untuk mempersamakan hak dan perlakuan dan menentang diskriminasi berdasarkan ras, suku, bahasa, warna kulit serta berusaha menjalin persatuan dan kesatuan antara sesamanya..
9. Fitrah sosial; fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan manusia sekitarnya, dalam bentuk saling bekerja sama, bergotong royong dan saling membantu.
10. Fitrah individu; fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan tindakan dengan penuh tanggung jawab, menyelesaikan persoalannya dengan kemandirian, menjaga harga diri dan kehormatannya dan mempertahankan keselamatan diri dan keluarganya.
11. Fitrah seksual; fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk berhubungan dengan lain jenis, membentuk keluarga dan menghasilkan keturunan. Kepada keturunannya itulah, manusia menurunkan dan mewariskan nilai-nilai yang diyakininya benar.
12. Fitrah ekonomi; fitrah ini mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas ekonomi.
13. Fitrah politik; fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk memiliki dan menyusun kekuasaan dan melindungi kehidupan dan kesejahteraan bersama.
14. Fitrah seni; adalah kecenderungan manusia untuk mencintai seni dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa macam fitrah sebagaimana dijelaskan di atas didasarkan pada sifat dasar manusia dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan sosialnya. Namun demikian Muhaimin belum menjelaskan konsep fitrah berdasarkan perspektif psikologis manusia sejak dilahirkan

sampai ia mencapai kesempurnaan hidup. Dalam perspektif psikologis, fitrah manusia sebagai potensi dasar, menurut Ibnu Taimiyah, dibagi dalam tiga macam daya. Ketiga daya tersebut--sebagaimana dikutip oleh Juhaja S.Praja—adalah :

1. Daya intelektual (*quwwah al-'aql*), yaitu potensi dasar yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan sesuatu itu baik atau buruk. Dengan daya intelektualnya manusia dapat mengetahui dan mempercayai ke-Esa-an Allah.
2. Daya ofensif (*quwwah al-syahwah*) yaitu potesi dasar yang dimiliki manusia untuk mampu menerima obyek-obyek yang menguntungkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik jasmaniah maupun rohaniyah secara serasi dan seimbang.
3. Daya defensif (*quwwah al-ghadlb*) yaitu potensi dasar manusia untuk mampu menghindarkan diri dari obyek-obyek dan keadaan yang membahayakan dan merugikan dirinya.²¹

Dalam perspektif keberadaan fitrah, maka fitrah dibagi menjadi dua sebagaimana disebutkan oleh Nurcholish Madjid, yaitu: 1) *Fitrah al-Ghârizah*, yaitu fitrah yang diterima manusia sejak ia dilahirkan. Bentuk fitrah ini dapat berbentuk nafsu, akal dan hati nurani. 2) *Fitrah al-Munazzalah*, yaitu fitrah (potensi) luar manusia yang merupakan petunjuk Tuhan yang ditujukan untuk membimbing dan mengarahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.²²

Pendidikan Islam Sebagai Pengembangan Fitrah Manusia

Telah dijelaskan di atas, bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al-Qur'ân dan al-Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam dalam mencapai kebahagiaan dan kebaikan di dunia dan akhirat.

²¹Juhaja S. Praja, "Epistemologi Ibn Taimiyah", *Jurnal Ulumul Qur'an*, (Vol. II, No. 7, 1990/1411 H).

²²Nurcholish Majid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 8.

Fitrah; Konsep dan Pengembangannya

Dengan demikian, pendidikan Islam harus dapat menumbuhkan-kembangkan seluruh potensi dasar (*fitrah*) manusia terutama potensi psikis dengan tidak mengabaikan potensi fisiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazâli yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus dapat mengaktifkan dan mengoptimalkan potensi rohaniah peserta didik dengan tidak mengabaikan potensi jasmaniahnya.²³

Dalam konteks pengembangan potensi inilah, pendidikan Islam harus dapat memenuhi beberapa keinginan, harapan dan kebutuhan anak didik, baik secara rohaniah maupun jasmaniah. Di sisi inilah letak pentingnya pembelajaran dalam pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik, yaitu bagaimana menkonstruksi pembelajaran pendidikan Islam sesuai dengan keinginan dan kebutuhan potensi dasar anak didik.

Lebih jauh pembelajaran pendidikan Islam berparadigma humanistik-konstruktivistik, yaitu pembelajaran yang menekankan pada pengembangan potensi anak didik sesuai keinginan dan kebutuhannya dalam upaya melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai hamba Allah dan sebagai *khalifah* Allah di muka bumi.

Sebagai hamba Allah, pendidikan Islam dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan yang benar dalam melaksanakan ajaran Islam sebuah kebutuhan emosional spiritual. Pada tataran praktis pembelajaran agama Islam dengan menggunakan pendekatan ini menekankan pada pembelajaran kepercayaan/keyakinan yang benar (*'aqidah*), pengamalan ibadah secara *istiqamah* (*syarî'ah*) serta pembiasaan etika-moral Islam (*akhlâq*).

Dalam konteks pembelajaran modern, materi, kurikulum, metode dan evaluasi pendidikan Islam harus ditekankan pada proses pembelajaran afektif melalui penanaman pengetahuan moral (*moral knowing*) yang dilanjutkan dengan kesadaran moral (*moral understanding*) dan yang terpenting adalah perilaku moral (*moral action*), di

²³Muhammad bin Muhammad al-Ghazâli, *Ihya' Ulûmuddîn*, Juz 8 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), hlm. 4-5. Hal senada juga dikuatkan dengan pendapat Muhammad Abduh yang menekankan pentingnya pengembangan potensi rohaniah di samping jasmaniah dalam proses pendidikan Islam. Periksa Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, ter. K.H. Firdaus A. N. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 3.

samping juga tidak dapat dikesampingkan pembelajaran kognitif dan psikomotorik.

Sedangkan dalam konteks manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, pendidikan Islam harus dapat menumbuhkembangkan potensi dasar anak didik dalam upayanya melaksanakan tugas-tugas kekhalfahannya. Potensi-potensi itu barangkali dapat mengacu berbagai fitrah yang dimiliki manusia dalam upaya memakmurkan bumi.

Pada tataran praktis, dalam perspektif di atas pendidikan Islam harus dapat mempersiapkan anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, keahlian, dan skill untuk dapat mengelola, merawat, mengatur bumi untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran manusia. Pada sisi inilah letak pentingnya pengembangan potensi pikir manusia dengan melalui pengembangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan berbagai keahlian dan profesionalisme sesuai dengan bidangnya masing-masing. Di samping itu, yang tak kalah pentingnya adalah pengembangan potensi dzikir sebagai aspek aksiologis ilmu pengetahuan.

Secara lebih terperinci, M. Arifin menjelaskan bahwa secara psikis, potensi-potensi manusia yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam berupa: (1) Potensi dasar yang merupakan kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang bersifat dinamis dan berkembang secara aktif, (2) Bakat dan kecerdasan yang berupa kemampuan daya kognisi, daya konasi, dan emosi. Dengan mengembangkan kemampuan ini manusia menjadi ahli dan professional dalam bidangnya, (3) Instink (*ghârizah*), kemampuan untuk berbuat, (4) Intuisi, kemampuan psikologis manusia untuk mengadakan kontak dengan Tuhan, (5) Karakter, yaitu kemampuan psikologis untuk memiliki moral dan etika dalam interaksinya dengan sesama manusia. Karakter ini berkaitan erat dengan kepribadian seseorang yang terbentuk dari kekuatan dari dalam diri manusia, (6) Nafsu/dorongan yang mempengaruhi motif perbuatan seseorang,²⁴ (7) Keturunan/hereditas, suatu faktor kemampuan dasar manusia psikologis dan fisiologis yang diturunkan oleh orang tua.²⁵

²⁴Dalam al-Qur'an terdapat berbagai macam nafsu; yaitu 1) *al-Nafs al-Lawwâmah*, yaitu nafsu yang selalu menyuruh/mendorong manusia untuk berbuat keburukan dan kejahatan, 2) *al-Nafs al-Ammârah*, yaitu nafsu yang selalu mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang merusak dan merugikan orang lain, termasuk dalam hal

Fitrah; Konsep dan Pengembangannya

Pengembangan potensi asli sebagaimana di atas juga diungkapkan oleh Conny R. Semiawan yang menegaskan bahwa pendidikan Islam--dalam kerangka pengembangan fitrah--harus dilaksanakan dengan berlandaskan nilai-nilai Ilahiyah. Proses pendidikan yang demikian tidak hanya menuntut transfer ilmu pengetahuan dan nilai sikap kepada peserta didik, akan tetapi juga kemampuan pendidik yang profesional di bidangnya dengan tidak mengenyampingkan aspek sosio-kultural di mana manusia itu dibesarkan.

Untuk itu, proses pendidikan Islam harus mampu mampu menyentuh totalitas potensi yang dimiliki peserta didik yang meliputi pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan keimanan Ilahiyah yang merupakan fitrah manusia yang *hanîf*, sebagai upaya mewujudkan tingkat kematangan optimal dalam totalitas struktur individual peserta didik.²⁶

Penutup

Pengembangan fitrah dalam pendidikan Islam selayaknya dilakukan dengan menjalankan aktivitas pembelajaran dengan melihat anak didik sebagai suatu pribadi yang utuh dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berangkat dari potensi-potensi yang ia miliki. Potensi-potensi anak didik itu haruslah diketahui dan dikenal oleh pendidik sehingga dapat diambil langkah-langkah strategis dalam upaya pengembangan potensi dimaksud. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.**

ini adalah nafsu birahi yang mendorong kepada pemuasan nafsu seksualitas yang berlebihan dan keluar dari ajaran Allah, 3) *al-Nafs al-Muthmainnah*, yaitu nafsu yang tenang, tentram, yang senantiasa mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Dengan versi lain, al-Ghazâli membagi nafsu menjadi dua bentuk, yaitu *al-nafs al-malkiyyah*, yaitu nafsu yang mendorong manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia sebagaimana yang dilakukan oleh para malaikat, yang selalu mensucikan Allah, patuh kepada Allah dan 2) *al-nafs al-bahâmiyyah*, yang mendorong manusia melakukan perbuatan-perbuatan maksiat sebagaimana dilakukan oleh binatang. Lihat Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar*, hlm. 140-141.

²⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 100-103.

²⁶Musa Asy'ari, et. al.(ed.) *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan, Menyongsong Era Industrialisasi* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijogo Press, 1988), hlm. 98.